



Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur



Revisi Singkat Anjuran Apostolik Paus Fransiskus
Evangelii Gaudium

91
K

8 R

R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr

23.05.2017

Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur

Telaah Singkat
Anjuran Apostolik Paus Fransiskus
Evangelii Gaudium

R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr



262.91

VIK

m

142478 - R/PERP

23.05.2017



PENERBIT PT KANISIUS

Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur
1015001021

© 2015 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.com
Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	17	16	15

Editor : Erdian
Desainer isi/sampul: Oktavianus

Nihil Obstat : Ig. Eddy Putranto, OSC
Bandung, 7 Oktober 2014
Imprimatur : Y. Hilman Pujiatmoko, Pr.,
Vikjen Keuskupan Bandung
Bandung, 8 Oktober 2014

ISBN 978-979-21-4251-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Pengantar

Uskup Agung Rino Fisichella, Presiden Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru (*Pontificium Consilium de Nova Evangelizatione Promovenda*), bersama dengan Uskup Agung Lorenzo Baldisseri, Sekretaris Jenderal Sinode Para Uskup, dan Uskup Agung Claudio Maria Celli, Presiden Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, mempublikasikan Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil) Paus Fransiskus di Kantor Pers Takhta Suci pada 26 November 2013. Dokumen *Evangelii Gaudium* (selanjutnya akan ditulis dalam singkatan "EG") ditulis berdasarkan hasil Sinode tentang "Evangelisasi Baru untuk Penyebaran Iman" yang digelar di Vatikan oleh Paus Benediktus XVI menjelang akhir masa pontifikatnya, tepatnya pada 7-28 Oktober 2012.

Anjuran Apostolik ini segera menarik perhatian Gereja bahkan dunia karena butir-butir anjuran yang terkandung di dalamnya bernada sangat konkret, menggunakan bahasa tutur yang luwes, sekaligus langsung menuju pada praksis tindakan. Penggunaan bahasa tutur semacam ini sangat membantu mereka yang sungguh ingin mendalami dan menghayati pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Jika muncul pertanyaan, sukacita macam apa yang ditawarkan dokumen ini, jawaban yang bisa segera diberikan adalah sukacita yang dirasakan karena bisa memahami artikel demi artikel di dalamnya tanpa harus mengerutkan kening.

Sekaligus, cara penyampaian dengan bahasa tutur yang luwes ini menjadi kebaruan yang konkret, yang bukan sekadar dijanjikan, melainkan dipraktikkan Paus Fransiskus. Dokumen ini menjadi semacam air yang menyejukkan di tengah padang pasir butir-butir ajaran Gereja yang terasa kaku dan keras dengan bahasanya yang dogmatis. Sesuai dengan judulnya, "Sukacita Injili", sasaran Paus Fransiskus dengan meluncurkan dokumen ini memang peningkatan kualitas pewartaan Injil supaya pewartaan tersebut bisa sungguh kembali pada hakikatnya, yaitu membawa sukacita. Walaupun untuk itu, Gereja harus merelakan sepatunya bergelimang lumpur (EG. 45)

Sekurang-kurangnya ada dua hal yang ditekankan oleh dokumen ini. *Pertama*, otentisitas atau hakikat asli pewarta. Supaya sungguh mampu menjadi seorang pewarta yang baik, seorang imam dan umat beriman pada umumnya tak hanya cukup membekali dirinya dengan pengetahuan tentang sabda. Dengan kata lain, wawasan akademis atau keilmuan tentang Kitab Suci, tafsir atasnya, dan aplikasinya dalam ilmu pastoral maupun katekese tidak lagi memadai. Lebih dari itu, imam dan umat beriman pada umumnya, sebagai seorang pewarta harus menjadi saksi, yaitu menjadi pelaku sabda itu sendiri dengan meng-hayati hidup sesuai dengan tuntutan sabda.

Kedua, otentisitas sebagai seorang pelaku sabda paling tampak dalam pola hidup miskin, yang terutama menjadi semangat seorang imam, biarawan-biarawati, serta umat beriman pada umumnya. Tanpa semangat miskin, seorang imam serta biarawan-biarawati tidak akan bisa menjadi seorang saksi yang sejati. Tanpa menjadi

seorang saksi yang sejati, seorang imam takkan sanggupewartakan Kabar Sukacita. Demikian pula halnya umat beriman pada umumnya. panggilan pada kemiskinan atau hidup sederhana, seperti hidup Kristus, juga menjadi ajakan mendesak di tengah arus dunia modern yang sangat mengagungkan tren hidup konsumtif ini.

Tulisan ini akan memulai paparannya dengan latar belakang dokumen. Setelah itu, akan menyusul tema-tema penting Anjuran Apostolik ini. Selanjutnya, pilihan sejumlah artikel penting dari tiap bagian dokumen ini akan ditawarkan. Pada akhir tulisan, ditawarkan sejumlah langkah konkret dalam wujud pendekatan-pendekatan pastoral yang bisa dipilih sebagai upaya perwujudannya Anjuran Apostolik ini. Diharapkan uraian-uraian ini bisa membantu menemukan inspirasi demi langkah niscaya berikutnya yang makin konkret.

Akhir September 2014

Penulis



Daftar Isi

Pengantar	iii
Bab I Membaca <i>Evangelii Gaudium</i> secara Intertekstual.....	9
A. Pengaruh Sukacita.....	9
B. Aparecida.....	18
Bab II Tema-tema Penting <i>Evangelii Gaudium</i>	23
A. <i>Kerygma</i> : Dasar Pewartaan Kabar Gembira	23
B. Dua Sumber Pewartaan Kabar Baik	25
C. Murid yang Misioner.....	27
D. Paroki sebagai Pusat Pelayanan.....	30
E. Kaum Miskin.....	33
F. Desentralisasi Kepausan.....	36
Bab III Butir-butir Penting <i>Evangelii Gaudium</i>	39
A. Pengantar: Sukacita Injil.....	39
B. Transformasi Misi Gereja.....	41
C. Dalam Krisis Komitmen Kebersamaan dalam Komunitas.....	43
D. Pewartaan Injil.....	46
E. Dimensi Sosial Pewartaan Injil.....	48
F. Pewarta Injil yang Dipenuhi Roh.....	53

Bab IV	Kontekstualisasi <i>Evangelii Gaudium</i>	
	(Suatu Tawaran).....	57
A.	Menjadi Inisiator.....	57
B.	Menjadi Pewarta yang Otentik.....	61
C.	Menjadi miskin.....	64
D.	Menjadi canggih.....	69
	Daftar Pustaka.....	75

Bab I

Membaca *Evangelii Gaudium* secara Intertekstual

Saat peluncuran dokumen tersebut, Uskup Agung Rino Fisichella mengungkapkan bahwa Anjuran Apostolik itu ditulis dalam terang cahaya sukacita untuk menemukan kembali sumber pewartaan Kabar Gembira di dunia kontemporer. Paus Fransiskus mempersembahkan dokumen ini bagi Gereja supaya Gereja mampu melaksanakan komitmen pastoral dalam mengatasi persoalan-persoalan yang akan terjadi dalam waktu dekat. Dokumen ini merupakan suatu ajakan untuk mengambil visi kenabian dan hal-hal positif dari kenyataan, tanpa harus takut menghadapi dan menanggung kesulitan. Paus Fransiskus menanamkan keberanian kepada Gereja, sekaligus mengajak melihat ke depan, meskipun harus menghadapi saat-saat krisis, dengan membuat membuat salib yang merupakan kebangkitan Kristus, sekaligus lambang kemenangan (EG. 85).

A. Pengaruh Sukacita

Anjuran Apostolik (versi bahasa Italia terdiri atas 222 halaman) ini memiliki skema lima bab dan sebuah presentasi. Bab-bab yang terdapat di dalamnya didedikasikan demi terciptanya suatu perubahan misi dalam

Gereja, krisis keterlibatan masyarakat, pewartaan Injil, dimensi sosial pewartaan Injil dan para penginjil berdasarkan Roh. Orientasi Anjuran Apostolik pada keterlibatan yang semakin nyata dari Gereja terhadap situasi sosial kemasyarakatan ini semakin menunjukkan bahwa sejak awal terbentuknya, Gereja tak pernah bisa mengingkari dan mengelakkan dirinya dari urusan dan keterlibatan pada perkara-perkara sosial-politik.¹

Dengan meluncurkan dokumen ini, bagi Paus Fransiskus, sangatlah jelas bahwa Gereja dipanggil untuk memberitakan sukacita Injil, dalam kaitan dan relasinya dengan tugas misinya. Kata "sukacita" adalah salah satu yang paling sering dipakai dari khazanah kosakata khas Paus Fransiskus/Paus asal Argentina ini sering merangkai kata "sukacita" ini bersama kata sifat, seperti: "baru", "kreatif", "spiritual", "dalam", "intim", "besar", "luar biasa", "abadi", "penuh", dan "eskatologis". Penggunaan kata "sukacita" juga dapat ditemukan pada ensikliknya *Lumen Fidei* (LF - Cahaya Iman). Sukacita merupakan tanda yang paling jelas dari kebesaran iman. Menurut Paus Fransiskus, sukacita kristiani adalah *fidei lætitia* (LF. 47 dan 53).²

Muncul kenyataan menarik yang pada gilirannya mengundang suatu interpretasi atas pemilihan penggunaan kata Latin *Gaudium*. Dalam *Oxford Latin Dictionary* (Oxford University Press at the Clarendon Press, London, 1968), kata *gaudium* memiliki saudara

¹ A. Kee, *A Reader in Political Theology*, London: SCM Press, 1974, hlm. ix.

² <http://www.mensaje.cl/iglesia/evangelii-gaudium-races-estructura-y-significado-de-la-primera-exhortación-apostólica-del-papa-francisco>

kembar: *lætitia*. Namun, sebagaimana mereka yang kembar, selalu saja terdapat perbedaan walaupun kerap sangat tipis. Perbedaan itu akan membantu pihak luar untuk membedakannya, atau lebih tepatnya, menemukan kekhasan satu dibanding yang lain. Kata *lætitia* diartikan *joy* (kegembiraan, keriaan, keriangian), *gladness* (kesenangan hati, kegembiraan), atau *pleasure* (kesenangan). Sedangkan, kata *gaudium* juga diartikan *joy*, *gladness*, dan tambahan arti *delight* (kesukaan). Selain itu, ditambahkan pemaknaan rinci terhadap kata *gaudium*, yaitu *a source or cause of joy* (suatu sumber atau sebab sukacita) dan *an expression or manifestation of joy* (suatu ekspresi atau ungkapan sukacita).

Tambahan makna pada kata *gaudium* jelas hendak membedakannya dari kata *lætitia*. Kata *lætitia* cenderung lebih tepat bermakna gembira. Sedangkan, kata *gaudium* memiliki nuansa yang lebih dalam dari sekadar gembira, yaitu sukacita yang terwujud atau terekspresikan dalam wujud yang tampak (kata atau tindakan). Dari penelusuran ini, bisa disimpulkan bahwa kata *lætitia* lebih condong kepada makna "gembira". Sedangkan, kata *gaudium* lebih mengarah pada makna "sukacita".

Guna lebih menangkap perbedaan kedua kata ini dalam ranah yang lebih akrab, yaitu bahasa Indonesia, baik juga ditelusuri halaman-halaman Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara umum, sebagaimana bahasa Latin, kata "gembira" kerap menjadi saudara kembar tak identik kata "sukacita". Menurut KBBI (<http://kbbi.web.id/>), kata "gembira" memiliki makna luapan rasa senang yang timbul sebagai akibat yang terjadi di luar diri (seseorang). Dalam hal ini, ada faktor luar atau ekstrinsik

yang menyebabkan terjadi atau teralaminya rasa senang pada diri seseorang. Misalnya, pada saat ulang tahunnya, seorang anak mendapat hadiah sepeda yang memang sudah sejak lama diimpikannya. Si anak akan mengalami perasaan gembira karena mendapatkan sesuatu yang selama itu memang diidam-idamkannya. Akan tetapi, bisa jadi, setelah sekian lama menggunakannya, timbul rasa bosan menggunakan sepeda tersebut. Pengalaman memiliki dan menggunakan sepeda akhirnya menjadi pengalaman yang biasa-biasa saja. Dari contoh ini, gembira bersifat temporal atau sementara, tidak kekal.

Untuk kata "sukacita", KBBI menambahkan keterangan bahwa perasaan ini muncul dari dalam diri sehingga lebih tepat dimaknai sebagai disposisi batin dari seseorang. Disposisi batin ini tidak dipengaruhi oleh situasi di luar diri. Sukacita lebih melukiskan suatu sifat yang terdapat pada diri seseorang yang tidak bisa diambil atau dirampas begitu saja oleh situasi apa pun di luar dirinya, bahkan yang paling buruk sekalipun. Karena berada di dalam diri seseorang, bahkan menjadi disposisi batinnya, sukacita bersifat kekal, tidak sementara atau temporal. Sukacita merupakan suatu pilihan keputusan yang dijatuhkan seseorang dari sejumlah tawaran tanggapan diri yang diberikan kepadanya untuk mengarungi perjalanan hidupnya.

Menjadi semakin jelas alasan Paus Fransiskus lebih memilih kata *gaudium* yang bermakna "sukacita" daripada kata *laetitia* yang bermakna "gembira". Dengan memilih menggunakan kata *gaudium* ("sukacita"), Paus Fransiskus hendak menyampaikan sesuatu yang bersifat eksistensial, ekspresional, sekaligus kekal. Dengan kata lain, meng-

gunakan kata "sukacita", Paus Fransiskus hendak mengajak Gereja, umat beriman, untuk menetapkan disposisi batin atau suasana batin yang berakar dalam otentisitas atau keaslian diri, yang bisa diungkapkan secara otentik pula, dan merupakan suatu tanggapan yang bersifat konsisten. Dengan mengambil disposisi batin "sukacita", Gereja diharapkan bisa menghadapi pelbagai macam kecenderungan, tantangan, dan ancaman arus modernitas dewasa ini secara lebih optimis.

Tentu saja, tak akan pernah cukup memadai hanya mengandalkan wacana-wacana positif tanpa menggali penggunaan dan pemaknaan kata "sukacita" dari Kitab Suci sebagai titik berangkat aktivitas beriman Gereja. Dalam pelbagai macam ungkapan, "sukacita" termasuk kata yang kerap muncul dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kitab Mazmur menjadi kitab dalam Perjanjian Lama yang paling gemar menggunakan kata "sukacita". Misalnya, "Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa" (Mzm. 16:11). Potongan ayat dari pe mazmur itu menunjukkan dengan jelas terkait eratnya 'sukacita' dengan 'nikmat senantiasa' alias nikmat yang kekal.

Dalam Perjanjian Baru, kitab-kitab yang tergabung dalam *Corpus Paulinum* alias surat-surat asli Rasul Paulus menjadi tulisan-tulisan yang gemar menggunakan kata "sukacita". Kata "sukacita" di dalam surat-surat Paulus selalu dikaitkan dengan hal-hal yang datang dari Allah atau bernuansa kekal abadi. Dua contoh bisa disebut: "Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam